

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi merupakan suatu desakan biaya yang dapat terjadi dikarenakan adanya kelangkaan produksi atau juga termasuk munculnya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak adanya perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak lancar aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat juga memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya permintaan penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai ekonomi yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tsb, aksi spekulasi (penimbunan), dll, sehingga dapat memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Menurut Daryono Soebagyo, (2015). Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga umum untuk menaik secara terus menerus atau juga dapat dikatakan suatu gejala terus naiknya harga-harga barang dan berbagai factor produksi umum, secara terus menerus dalam periode tertentu. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara continue. Inflasi

adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling pengaruh memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2006: 145). Ini tidak berarti bahwa harga – harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi.

Frederich Mishkin (1984, 2001) menyatakan bahwa sepanjang inflasi dilihat sebagai *sustained inflation* atau inflasi yang terus menerus dan berjangka panjang, maka baik ekonom aliran moneteris maupun ekonom aliran Keynesian sependapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter. Untuk membuktikan bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter, berbagai kajian yang dipelopori oleh Friedman (1963) dan dilanjutkan oleh berbagai kajian selanjutnya, telah dapat menguji bahwa dalam jangka panjang memang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah uang yang beredar. Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian

bersangkutan. Pengertian tersebut tidak mengatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan laju inflasi. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan.

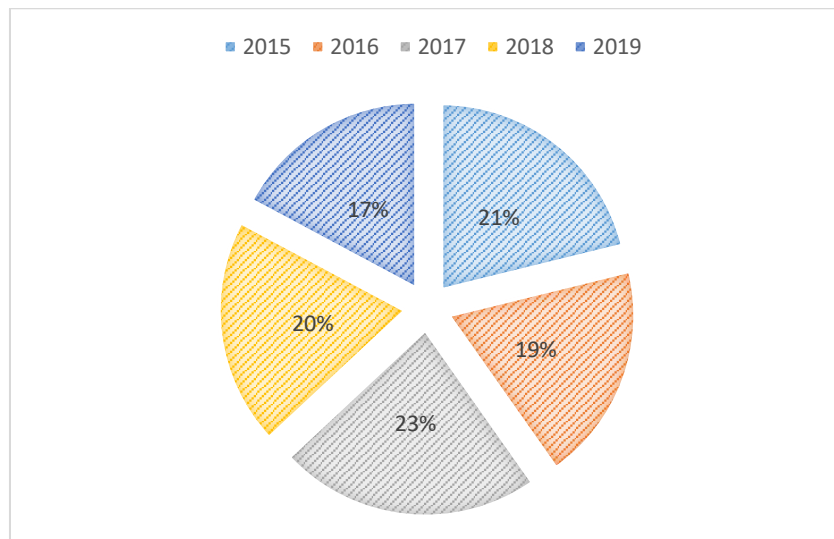
Tabel 1-1 Data Inflasi di Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	Inflasi
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13
2019	2.72

Sumber: BPS (Data Diolah)

Dari data di atas mengacu ke periode 2015 s/d 2019, rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 5 tahun terakhir adalah 3% per tahun. Disebabkan adanya subsidi minyak oleh pemerintah sehingga terkendalinya nilai inflasi pada tahun tsb. Salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua Negara di dunia adalah inflasi. Inflasi berasal dari bahasa latin “inflance” yang berarti meningkatkan. Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat, untuk itu penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2004-2019”.

Gambar 1-1 Data Inflasi di Indonesia tahun 2015-2019



Sumber: BPS (Data Diolah)

Pada grafik diatas, perkembangan tingkat nilai Inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun masih tinggi. Pada tahun 2017 ULN Indonesia sebesar 23%, kemudian mengalami kenaikan terus menerus disetiap tahunnya, hingga sampai sekarang ini jumlah utang luar negeri di Indonesia tahun 2019 mencapai 13%.

Banyak kajian empiris yang membuktikan bahwa pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi yang tinggi mempunyai korelasi yang tinggi, misalnya, kajian yang dilakukan oleh Fisher, Sahay dan Vegh (2002, hlm. 847). Mereka menyatakan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi menjadi semakin kuat (erat). Apakah dalam jangka pendek hubungan tersebut juga terjadi? Dalam hal jangka pendek pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi masih mempunyai korelasi yang cukup signifikan, apalagi untuk mengetes hubungan kedua variabel tersebut dengan mempergunakan data

lag, misalnya, dengan data satu atau dua periode sebelumnya. Meskipun demikian, kajian tersebut juga menyatakan bahwa hubungan dua variabel tersebut tidaklah instan dan juga tidak persis berhubungan langsung satu lawan satu. Kajian ini juga menemukan bahwa laju inflasi yang tinggi cenderung tidak stabil. Sebaliknya, laju inflasi yang rendah cenderung lebih stabil.

Tekanan inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang dapat dijumpai di semua negara-negara dunia yang sedang melaksanakan proses pembangunan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kendala bagi laju perekonomian negara itu sendiri. Terjadinya kekacauan pada iklim dunia usaha di Indonesia dikarenakan adanya ketidakpastian perekonomian, sehingga muncul kesulitan untuk para pelaku usaha dalam berinvestasi dan memproduksi. Di bidang moneter, otoritas moneter mengeluarkan kebijaksanaan moneter untuk mengantisipasi semakin tingginya tingkat inflasi, seperti kebijaksanaan menaikkan tingkat bunga, politik pasar terbuka dan menaikkan cash ratio maupun kebijaksanaan dalam mekanisme penentuan kurs valuta asing. Dengan kebijaksanaan moneter, selain dapat dicapai sasaran pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan pemerataan pembangunan juga dapat ditingkatkan kepercayaan masyarakat pada nilai tukar, kemudian itu peningkatan efisiensi perbankan dan lembaga keuangan nonbank, diharapkan dapat mendorong investasi maupun konsumsi. Investasi merupakan bagian dari pengeluaran total dimana perubahan dalam pengeluaran total dapat berkontribusi ganda terhadap keseimbangan pendapatan nasional. Sedangkan hal-hal yang menyangkut kebijaksanaan fiskal yaitu kebijaksanaan di bidang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Peran pemerintah dalam hal ini sangatlah

dibutuhkan terhadap pengendalian jumlah uang beredar dalam hubungannya terhadap laju inflasi, sehingga diharapkan dengan adanya anggaran yang berimbang yaitu pengeluaran dan penerimaan, tabungan pemerintah diusahakan mengalami peningkatan, objek pajak diperluas, memprioritaskan pengeluaran hanya pada bidang yang produktif, pengeluaran rutin dibatasi dan kebijaksanaan ditujukan untuk pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional dan menekan laju inflasi.

Tingkat inflasi juga memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Harga barang-barang dan jasa secara signifikan dapat mempengaruhi aktifitas permintaan dan penawaran di pasar. Indonesia memiliki masalah utang luar negeri yang berawal dari masa transisi orde lama menjadi orde baru sebab dilatar belakangi oleh kondisi perekonomian Indonesia yakni terjadinya krisis moneter 1998 (Rangkuty, 2019). Tingkat inflasi tinggi mencapai kategori hiperinflasi. Pada masa itu terjadi kelangkaan pangan, sandang, dan minim tabungan pemerintah nasional, hiperinflasi dan fluktuatifnya kurs rupiah. Harga minyak dunia juga mengalami kenaikan. Setelah itu utang luar negeri dapat mengatasi masalah krisis ekonomi nasional. Modal pemerintah dalam pembangunan melalui utang luar negeri juga berdampak pada konsumsi agregat sehingga dapat mempengaruhi harga-harga yang ada didalam negeri yakni terjadi inflasi Mengingat masalah utang luar negeri menyangkut kepentingan publik, maka sudah seharusnya pemerintah menentukan kebijakan yang baik. Pada dasarnya utang luar negeri juga mempunyai peran yang penting dalam rangka menutup defisit anggaran pembangunan yang terjadi di Indonesia karena adanya kesulitan menghimpun dana dari dalam negeri. Dengan

demikian indikator Produk Domestik Bruto (PDB) berada pada kondisi yang positif, ekspor yang stabil, inflasi dan impor yang terkenadali bisa menciptakan perekonomian yang baik.

Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi rakyat. Suatu pemerintah pada umumnya bisa dikatakan sukses atau berhasil jika mampu menanggulangi masalah dalam berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Suatu negara dari waktu ke waktu juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Namun ada kalanya penggunaan faktor produksi yang semakin mendekati kapasitas berproduksi dalam perekonomian tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi. Setiap negara di dunia tentu pernah mengalami masalah dalam perekonomiannya.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika telah mengarahkan pada diadopsinya sistem nilai tukar mengambang atau *free floating exchange rate*. Dalam rentang waktu satu dekade semenjak diberlakukannya *free floating exchange rate* posisi terendah (depresiasi rupiah) kurs rata-rata tahunan adalah pada tahun 2001, dengan rata-rata Rp 10.400,00/USD. Tingkat bunga merupakan salah satu indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian

suatu negara. Tingkat bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Inflasi ibarat hantu yang mengintai perekonomian dimana pergerakannya sulit untuk diterka sehingga sangat menarik untuk dibahas karena berdampak luas. Inflasi seperti momok pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Inflasi tidak akan menjadi masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang dibutuhkan dan ditimpali dengan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar. Biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya menjadi relatif tinggi, disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap. Inflasi bagaikan pedang bermata dua dimana satu sisi bisa memberikan keuntungan dilain sisi merugikan. Inflasi bagaikan pegas yang harus dijaga kelenturannya jika terlalu tinggi bisa membahayakan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya jika terlalu rendah akan menyebabkan kelesuan ekonomi dan tidak akan memberikan stimultan kepada sektor riil untuk melakukan kegiatan produksi. Di Indonesia sendiri nilai inflasi tergolong tinggi sehingga banyak masalah ekonomi susulan yang mengintai. Selain itu, inflasi di Indonesia sangat “sensitif” dan mudah sekali naik. Inflasi di Indonesia diumpamakan seperti penyakit endemis dan berakar di sejarah. Salah satu cara meredam laju inflasi adalah Jumlah Uang Beredar. Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas inflasi dapat memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka saya berkeinginan

untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia pada tahun 2000-2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi?
2. Apakah tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap inflasi?
3. Apakah utang luar negeri berpengaruh terhadap inflasi?
4. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap inflasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah dalam penelitian ini, maka diketahui tujuan penelitian ini ialah:

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi.
2. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap inflasi.
3. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap inflasi.
4. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar US terhadap inflasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan ekonomi pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan menambah wawasan penelitian ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran maupun studi banding bagi mahasiswa maupun pihak yang melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi Instansi Terkait

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak – pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi di Indonesia ini.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan hubungan variabelnya, sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung.

E. Metode Penelitian

E.1 Alat dan Model Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis data sekunder mengenai faktor faktor yang pengaruh inflasi. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dengan data

time series dengan periode waktu 20 tahun yaitu dari tahun 2000 - 2019. Modifikasi Jurnal dari Suharyono, 2017 yang diformulasikan sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 JUB_t + \beta_3 RITE_t + \beta_4 ULN_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

INF	= Inflasi
KURS	= Kurs
JUB	= Jumlah Uang Beredar
RITE	= Suku Bunga
ULN	= Utang Luar Negeri
β_0	= Konstanta
$\beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefesien Regresi
E	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
t	= tahun ke t

Uji statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi model dan validitas pengaruh. Penelitian ini menggunakan uji statistik yang meliputi Uji Kebaikan Model (Uji F), Koefisien Determinasi (R^2), dan Uji Validitas Pengaruh (Uji t).

E.2 Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah time series dengan rentang pengamatan dari 2000 hingga 2019, yang meliputi data inflasi, utang luar negeri, kurs, Jumlah Uang Beredar, suku bunga. Data akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan Bank Indonesia (BI).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran singkat dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan secara garis besarnya sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori relevan yang mendukung masalah yang dikaji, Antara lain pengertian dan teori terkait pokok bahasan yang akan dijelaskan, penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya untuk dikaji sebagai acuan dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inflasi, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data dan sumber data, definisi operasional variable, alat dan model analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis deskriptif data penelitian, hasil estimasi penelitian, interpretasi pengaruh variabel independen dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam hal ini juga berisi saran yang di rekomendasikan kepada pihak terkait atas dasar temuan untuk dijadikan bahan referensi atau evaluasi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN